



Kerjasama Indonesia-Jerman di bidang kehutanan dan perubahan iklim

Tantangan: Mengembangkan Perekonomian yang berkesinambungan dengan tujuan perubahan iklim

Pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 7% per tahun. Sektor-sektor yang berperan besar dalam mencapai target pembangunan tersebut adalah sektor minyak kelapa sawit, kertas dan bubur kertas, serta industri pertambangan. Pada waktu yang sama, pemerintah berjanji akan mengurangi emisi gas rumah kaca Indonesia, yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan tingkat emisi global, sebanyak 26% pada tahun 2020 dari skenario 'business as usual'. Persentase itu bahkan dapat ditingkatkan menjadi 41% jika mendapat bantuan internasional.

Dilema yang ditimbulkan oleh kondisi tersebut sangatlah jelas: Dengan kurang terkendalinya perluasan industri minyak kelapa sawit, kertas dan tambang yang menjadi penyebab utama semakin cepatnya deforestasi di Indonesia, dibutuhkan sebuah reformasi mendasar pada sektor kehutanan dan pemanfaatan hutan demi tercapainya tujuan pengurangan emisi di atas. Deforestasi dan degradasi lahan gambut harus dikendalikan dan tingkat cadangan karbon di wilayah itu harus ditingkatkan melalui penghijauan dan rehabilitasi hutan. Tantangan besar dalam mencapai tujuan tersebut adalah dalam menyelaraskan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan pengurangan emisi gas rumah kaca secara efektif.

Kerjasama Indonesia-Jerman membantu Indonesia untuk mengatasi tantangan tersebut. Tujuan dari langkah tersebut adalah untuk mengurangi emisi dari sektor kehutanan dan pada saat yang sama meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin yang tinggal di sekitar hutan. Kerangka kerja sama ini adalah rencana strategis jangka menengah Kementerian Kehutanan 2009-2014. Rencana tersebut memiliki tujuan yang berkaitan dengan perubahan iklim yang juga diadopsi pada rencana aksi nasional untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang berakhir pada tahun 2011.



Program Hutan dan Perubahan Iklim – Forests and Climate Change Programme

Forests and Climate Change Programme Indonesia-Jerman dilaksanakan bersama oleh Kementerian Kehutanan Indonesia, Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) untuk kerjasama teknis dan KfW Entwicklungsbank (KfW) untuk kerjasama finansial. Hibah dari Jerman didanai oleh Kementerian untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan Pemerintah Federal Jerman (BMZ). Program ini diharapkan dapat berjalan dari 2009 hingga 2020. Biaya seluruhnya kini diperkirakan mencapai sekitar 70-80 juta euro. Tingkat kesuksesan program ini akan dilihat dari tingkat referensi emisi CO₂ dari deforestasi dan degradasi hutan pada kabupaten-kabupaten terpilih, serta pada area investasi umum dan khusus di REDD+ di Indonesia dan juga pada kesuksesan pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan taraf hidup masyarakat di daerah tempat dilaksanakannya program tersebut. Pada tahap pertama program ini secara geografis dikonsentrasikan pada Kabupaten Malinau dan Berau di Kalimantan Timur dan Kapuas Hulu di Kalimantan Barat. Pada tahap kedua beberapa wilayah di Sumatera akan diikutsertakan, sedangkan perluasan ke Sulawesi dalam perencanaan.





Reformasi Sektor Kehutanan

Elemen terpenting dari kerjasama teknis adalah dukungan terhadap reformasi pengelolaan hutan, yang termasuk di dalamnya adalah tanggung jawab pengelolaan hutan pada struktur pemerintahan daerah, yang diberi nama Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Pemerintah diharapkan tidak hanya memberikan izin pengelolaan hutan, tetapi mengelola hutan pada basis rencana pengelolaan hutan jangka panjang dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan. Area yang belum dialokasikan hak kelola, atau disebut area akses terbuka (open access) yang tidak berada dalam kendali pemerintah dimasukkan dalam pengelolaan pemerintah, para pemilik izin pun diawasi dengan lebih baik dan hak-hak bagi masyarakat di sekitar hutan untuk memasuki dan mengelola hutan dipermudah. Reformasi ini adalah sebuah prasyarat penting untuk membatasi deforestasi dan degradasi hutan, yang nantinya dapat mengurangi emisi CO₂.

Saat dialog antara para pakar kehutanan Jerman dan Indonesia, Pak Basah Hernowo, Direktur Kehutanan dan Konservasi Sumber Daya Air di Bappenas, mengatakan: "Kami perlu adanya struktur manajemen hutan setempat. Selama kita belum dapat mencapainya, kita dapat bicara panjang lebar tentang perubahan iklim, tetapi tidak akan ada yang berubah. Oleh karena itulah, mengapa kami saat ini memperkenalkan struktur pengelolaan hutan berdasarkan model yang dikembangkan oleh Jerman."



Dukungan terhadap reformasi ini dapat dilakukan melalui pembahasan perkembangan peraturan di tingkat nasional dan juga dukungan pada tingkat kabupaten untuk pembangunan secara model Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) tersebut.

Perlindungan keanekaragaman hayati dan pembangunan yang berkelanjutan

Forests and Climate Change Programme mendukung pemerintah Indonesia dalam rangka kontribusi terhadap inisiatif lintas negara "Heart of Borneo" bersama Malaysia dan Brunei untuk perlindungan keanekaragaman hayati di jantung Kalimantan. Indonesia juga mendorong penerapan rencana kerja Heart of Borneo nasional pada beberapa kabupaten di Kalimantan. Dalam rangka kerjasama dengan empat taman nasional di area inisiatif Heart of Borneo dibuat dan diuji coba struktur manajemen kolaborasi untuk kawasan konservasi yang dilindungi. Kegiatan itu berdasarkan pengalaman dari proyek "Perlindungan Taman Nasional Kayang Mentarang" yang sudah dilaksanakan melalui kerjasama antara GIZ dan WWF. Selain itu, kerjasama Indonesia-Jerman juga dilakukan melalui kegiatan yang bersifat memperbaiki sistem produksi dan pendapatan berkelanjutan masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang tinggal terutama di area di sekitar kawasan konservasi. Caranya antara lain melalui successional agroforestry (kakao), penyediaan energi lokal dari sumber energi terbarukan dengan tenaga mikro hidro, pengelolaan hutan berbasis masyarakat dan ekowisata. Dari sini terlihat bahwa perkembangan daerah lokal, pengelolaan hutan yang lestari, perlindungan keanekaragaman hayati dan perubahan iklim harus berjalan berkesinambungan agar tercapainya tujuan.





REDD+

Kerjasama finansial dikonsentrasikan pada implementasi kegiatan-kegiatan REDD+ yang nyata. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan kesuksesan ekonomi dari mekanisme yang berorientasi pada kemiskinan dalam rangka menghindari deforestasi dan degradasi hutan pada kabupaten-kabupaten percontohan kepada para aktor sektoral lokal dan internasional. Demi tujuan tersebut perlu diciptakan rangsangan untuk investasi umum dan khusus dalam mekanisme REDD+. Fokus utama dari kegiatan percontohan adalah promosi penggunaan lahan yang berkelanjutan oleh masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan, mendukung hutan berbasis masyarakat, mendorong praktik pengelolaan hutan lestari oleh perusahaan swasta di bidang kehutanan serta mendukung kegiatan konservasi hutan. Kerjasama teknis mendorong dihasilkannya regulasi dan kebijakan untuk implementasi REDD+ pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten. Pada tiga kabupaten percontohan di Kalimantan sudah dihitung tingkat referensi emisi CO₂ yang bersejarah dengan bantuan analisis remote sensing dalam perubahan penggunaan lahan sejak 1990 bersama dengan perhitungan terhadap cadangan karbon pada berbagai jenis hutan.

REDD +

- Sejak Konferensi United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) pada 2007 di Bali, perlindungan hutan yang tersirat di dalam istilah REDD+ (Reduced Emissions from Deforestation and Forest Degradation) semakin kuat pada agenda negosiasi iklim di tingkat internasional. Tanda plus adalah untuk mewakili tindakan-tindakan seperti konservasi karbon hutan, rehabilitasi, penghijauan hutan dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan.
- Tujuannya adalah untuk mengembangkan sebuah mekanisme untuk memberikan dukungan terhadap negara-negara berkembang yang kaya hutan dan tingkat deforestasi yang tinggi agar membatasi degradasi hutan dan melindungi hutan mereka dengan lebih baik, selain untuk mengurangi atau memberikan kompensasi bagi penurunan pendapatan negara yang disebabkan oleh penggunaan lahan secara alternatif.



- Pembiayaan mekanisme ini dapat diperoleh dari pasar karbon selain dana atau inisiatif bilateral. Jerman adalah penyumbang terbesar dalam Forest Carbon Partnership Facility (FCPF) multilateral dengan sumbangan sebesar 84 juta euro yang mendukung berbagai negara dalam persiapan REDD+. Selain itu, Jerman juga mendukung negara-negara tertentu seperti Indonesia dalam "REDD-readiness" melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan percontohan REDD+ seperti yang telah disepakati di Bali Roadmap 2007.



Proyek didukung oleh Inisiatif Perubahan Iklim Internasional Pemerintah Federal Jerman

Proyek proyek ini dibiayai Kementerian Lingkungan, Konservasi Alam dan Keselamatan Nuklir Pemerintah Federal Jerman (BMU). Sumber dana International Climate Initiative Pemerintah Federal Jerman yang mulai 2008 berasal dari penjualan hak emisi di Jerman.



Merang REDD Pilot Project: Dari tahun 2008 hingga 2011 GIZ menjalankan "Merang REDD Pilot Project" bersama dengan Kementerian Kehutanan dan dinas kehutanan provinsi Sumatera Selatan. Tujuan utama dari proyek itu adalah melindungi keanekaragaman hayati pada daerah lahan gambut alami terakhir di Sumatera Selatan. Proyek ini telah menjadi pelopor dalam bidang inventarisasi karbon, pengelolaan hutan lestari dan rehabilitasi kawasan hutan gambut dan juga pengembangan sumber pendapatan alternatif untuk masyarakat. Pengalaman dari Merang sering kali ditanyakan oleh pihak pemerintah, para donor lain dan investor swasta yang berpotensi sehingga memberikan pengaruh pada perkembangan peraturan REDD di Indonesia.

Harapan Rainforest: Sejak awal 2010 KfW mendukung rehabilitasi sekitar 100.000 ha hutan tropis dataran rendah di Sumatra dengan proyek "Harapan Rainforest". Proyek itu adalah proyek pertama di mana kebijakan politik Indonesia yang belum lama ini diadopsi untuk memberikan izin bagi restorasi ekosistem pada hutan produksi yang telah diterapkan. Proyek itu dikelola oleh Royal Society for the Protection of Birds (RSPB) bersama dengan Naturschutzbund Deutschland (NABU) dan Himpunan Perlindungan Burung Indonesia dengan koordinasi bersama Kementerian Kehutanan. Proyek itu menghasilkan pengalaman belajar yang berharga baik untuk rehabilitasi hutan alami dengan pendekatan keilmuan dan juga strategi dalam melibatkan penduduk sekitar hutan dalam rangka sosio-ekonomi dan penanganan perambahan. Proyek ini adalah sebuah proyek percontohan yang mendapatkan perhatian besar dari publik.

Visi ke depan

Forests and Climate Change Programme telah menghasilkan di dalam rangka reformasi tata kelola hutan/pembangunan KPH, pengelolaan hutan berbasis masyarakat dan peningkatan taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Selain itu, program ini pun telah memberikan landasan kuat bagi REDD+ pada tiga kabupaten percontohan dengan perkembangan tingkat referensi emisi yang bersejarah. Daerah yang dipilih menjadi tempat kegiatan percontohan REDD+ sudah ditetapkan, struktur pengelolaan untuk kegiatan REDD+ diciptakan dan proses partisipasi dengan masyarakat di sekitar hutan pun sudah dimulai.

Modul kerjasama teknis tahap kedua akan dijalankan pada awal 2013. Sementara dukungan terhadap pembangunan KPH dan juga proses REDD-readiness terus dilakukan, kegiatan-kegiatan dalam bidang perlindungan keanekaragaman hayati dan perbaikan taraf hidup akan lebih difokuskan dengan memakai konsep "Green Economy". Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan terutama untuk calon staf KPH akan mendapat perhatian lebih.

Kerjasama finansial akan dilakukan untuk mendukung komponen-komponen keanekaragaman hayati dengan fokus pada kawasan konservasi di Sumatra dan Kalimantan. Selain itu, telah disepakati pula perluasan untuk sebuah komponen rehabilitasi daerah aliran sungai yang dapat mengembalikan fungsi wilayah daerah aliran sungai dan menjaga keanekaragaman hayati dan ketahanan ekosistem. Oleh karena itulah, diperlukan pengamanan terhadap kebutuhan hidup masyarakat yang tinggal di sekitar hutan serta kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim. Perluasan wilayah di Sulawesi kini menjadi bukti nyata.

Program yang didukung oleh BMZ ini akan berkesinambungan oleh proyek-proyek lain yang akan didanai oleh BMU dengan fokus melindungi keanekaragaman hayati. Fokusnya adalah pada dukungan terhadap kawasan konservasi di Gunung Leuser (Aceh), Bukit Tiga Puluh (Jambi) dan Gorontalo (Sulawesi) dan juga di dalam rangka perlindungan keanekaragaman hayati di hutan produksi dan lindung di Sumatera Selatan. Ketetapan ini diharapkan dapat dilakukan pada 2012.

Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit
- FORCLIME

Gudung Manggala Wanabakti, Blok VII, Lantai 6
Jl. Jenderal Gatot Subroto, Senayan, Jakarta 10270
Telp: +62 (0) 21 572 0214 Fax: +62 (0) 21 572 0193
<http://www.forclime.org>

Biro Perencanaan Kementerian Kehutanan
Manggala Wanabakti, Blok VII, Lantai 2
Jl. Jenderal Gatot Subroto, Senayan, Jakarta 10270
Telp: +62 (0) 21-5720221 ext. 499 Fax: +62 (0) 21-573851

KfW Jakarta
Menara BCA, Lantai 46, Jalan MH Thamrin No. 1, Jakarta Pusat 10310
Telp: +62 21 2358-7431 Fax: +62 21 2358-7440
Email: kfw.jakarta@kfw.de http://www.kfw.de/EN_Home/index.jsp

GIZ Jakarta
Menara BCA, Lantai 46, Jalan MH Thamrin No. 1, Jakarta Pusat 10310
Telp: +62 (0) 21 2358 7111 Fax: +62 (0) 21 2358 7110
Email: giz-indonesien@giz.de www.giz.de